

## **Rasionalitas Pelajar Surabaya Terlibat Gang**

**Octavian Garry Syahputra**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
syahputragarry@gmail.com

**M. Jacky**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
jacky@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Gang menjadi fenomena di Surabaya pada saat itu, didalamnya berisi remaja - remaja yang melakukan tindakan kekerasan dan tawuran. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui motif anggota membentuk gang, Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, subjek yang diteliti berasal dari anggota gang BRT yang mempunyai peranan penting di kelompok gang (Barisan Remaja Tampan) BRT. Pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi dan wawancara. Motif anggota membentuk kelompok gang BRT, berdasarkan informasi informan bahwa perekrutan anggota gang BRT dengan cara mengajak teman-temannya yang sebaya maupun yang lain dengan cara mengajak langsung dan bila setuju atau suka langsung di masukkan dalam group whatsApp. Tujuan di bentuknya gang BRT ini karena mereka ingin berkumpul bersama teman untuk bermain game online dan aktivitas kelompok gang BRT ini berkumpul untuk membuat rencana dan strategi agar mereka lebih ditakuti dan bergengsi daripada gang lain yang ada di kota Surabaya. Hasil penelitian adalah bahwa subjek mengikuti gang BRT karena dimasukkan ke Grup WhatsApp oleh teman nya, kemudian aktivitas BRT yaitu berkumpul untuk membuat gang bisa disegani, tawuran antar gang di daerah Surabaya Timur adu gengsi antar gang. Dimana gang (Barisan Remaja Tampan) BRT dapat di takuti atau disegani oleh gang lain, sehingga kelompok tersebut merasa lebih gengsi dibanding gang lain.

**Kata Kunci:** *Fenomena, Gang BRT, Kenakalan Remaja*

### **Abstract**

Alley became a phenomenon in Surabaya at that time, containing teenagers who committed acts of violence and brawls. The research objective is to determine the motives of the members to form a gang. The method in this study uses a descriptive qualitative method, the subjects studied are members of the BRT gang who have an important role in the gang group (Barisan Remaja Handsome) BRT. Researcher data collection using documentation and interviews. The motive of the members to form the BRT gang group was based on informant information that the recruitment of BRT gang members was by inviting their peers at the same age or others by inviting them directly and if they agreed or liked, they were directly included in the WhatsApp group. The purpose of this BRT gang is because they want to gather with friends to play online games and the activities of this BRT gang group come together to make plans and strategies so that they are more feared and prestigious than other gangs in the city of Surabaya. The result of the research is that the subject followed the BRT alley because he was entered into the WhatsApp Group by his friend, then the BRT activity was gathering to make the alleys respected, brawls between alleys in the East Surabaya area fighting prestige between alleys. Where the BRT gang (Barisan Remaja Handsome) can be feared or respected by other gangs, so that the group feels more prestigious than other gangs.

**Keywords:** *Phenomenon, BRT Gang, Juvenile Delinquency*

## PENDAHULUAN

Warga kota Surabaya yang akhir-akhir ini dihebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok remaja yang melakukan kriminal bahkan tawuran antar kelompok lain sehingga menimbulkan polemik mengenai keberadaan suatu kelompok tersebut, dimana kelompok ini berkaitan dengan hal yang masih dianggap tabu dikalangan warga kota Surabaya (suarasurabaya.net). Secara umum orang-orang menyebutnya dengan istilah gang (kelompok orang yang mempunyai kegemaran berkelahi atau membuat keributan), fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh gang ini menjadi suatu persoalan yang diperbincangkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat terkait perilakunya yang menyimpang dari nilai dan norma.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi dan anak-anak ke dewasa (kompasiana.com). Ada berbagai macam kenakalan remaja salah satunya yaitu tawuran, ada fenomena di kota Surabaya yang akhir-akhir ini muncul yaitu kelompok-kelompok remaja yang melakukan kriminal bahkan tawuran antar kelompok lain sehingga menimbulkan polemik mengenai keberadaan suatu kelompok tersebut, dimana kelompok ini berkaitan dengan hal yang masih dianggap tabu dikalangan warga kota Surabaya. Secara umum orang-orang menyebutnya dengan istilah gang (kelompok orang yang mempunyai kegemaran

berkelahi atau membuat keributan), fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh gang ini menjadi suatu persoalan yang diperbincangkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat terkait perilakunya yang menyimpang dari nilai dan norma.

Dilansir dari berita (Liputan 6.com) yang berjudul "Aneh, anak – anak kok ikut gang di surabaya". Menurut Dosen Psikologi Universitas 17 Agustus (UNTAG), Karolin Rista Rumandjo mengatakan bahwa fenomena munculnya gang dikatakan sebagian dari mereka bahkan belum menginjak remaja merupakan hal yang terjadi di luar dari kebiasaan anak-anak. Jadi, ada yang masih usia anak dan walaupun sebagian besar usia remaja, yang mereka lakukan cukup di luar kebiasaan anak-anak. Kalau yang saya baca di koran, ada yang menyebutnya Gang Tampan. Anak-anak yang mengaku dirinya Gang Tampan, menurut Karolin. kepada *Liputan6.com* pada Rabu, 12 Februari 2020.

Karolin menyebutkan, anak-anak tidak sewajarnya berada di dalam lingkungan kelompok gang, tetapi seharusnya berada di dalam kelompok bermain atau di dalam kelompok belajar. Dengan ada fenomena gang ini, menurut Karolin, hal yang dipertanyakan peranan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Karolin menuturkan, posisi anak seseorang yang butuh dijaga, dibimbing dan diasuh. Kalau orang dewasa yang melakukan kesalahan, kita bisa bertanya 'Kenapa bisa?' 'Kenapa dia begitu?'

Kalau pada anak-anak karena levelnya anak-anak, mereka pasti berada dalam posisi yang butuh diarahkan, butuh dijaga, butuh dibimbing, butuh diasuh. Karena seperti yang kita bicarakan, anak-anak belum pada level membuat keputusan, harusnya untuk sebuah perilaku yang seperti ini, semua keputusan yang dilakukan anak-anak itu harusnya berdasarkan arahan atau asuhan, menurut Karolin.

Ketika anak-anak melakukan suatu tindakan yang tidak sewajarnya dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah pola asuh dan didik yang memberikan dampak atas tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut. Karolin mengatakan di dalam pola asuh dan di dalam pola mendidik sebenarnya semua orang yang berada di lingkungan sekitar anak-anak itu memiliki dampak kepada perkembangan anak atau memberikan dampak kepada perkembangan anak. Menurut Karolin, yang harus ditelusuri dari maraknya fenomena gang anak-anak ini adalah bagaimana pola asuh dan didik yang diberikan kepada anak tersebut. Hal itu juga termasuk bagaimana lingkungan mengambil peran penting dalam tumbuh kembang anak gang merupakan satu budaya hidup yang keterlaluan dan melanggar norma-norma kehidupan bermasyarakat. Gang juga merupakan kelakuan yang akan memusnah dan merusakkan persekitaran yang dilakukan secara berkumpulan. Gang adalah kelompok kriminal yang merupakan anggota organisasi

kejahatan pembuat kekacauan, seperti gang. Istilah gang digunakan untuk merujuk anggota organisasi kriminal yang berhubungan dengan Mafia, seperti Chicago Outfit dan Five Families, dan individu seperti Al Capone dan Bugsy Siegel. Pengertian dan arti kata gang adalah penjahat, bandit. Arti lainnya dari kata gang adalah anggota geng (kelompok orang yang mempunyai kegemaran berkelahi atau membuat keributan).

Semakin maraknya aksi kekerasan yang dilakukan Gang bersenjata tajam di Surabaya membuat warga Surabaya. Hingga kemudian ramai beredar di media sosial (medsos) Instagram tentang gerakan Gang di Surabaya. Pemkot Surabaya mengadakan gerakan untuk mengamankan Kota Surabaya dengan cara melakukan patroli di malam hari (instagram/aslisuroboyo). Faktor pendorong adanya Gang yaitu psikologi anak-anak muda yang senang bergerombol, dan membentuk gang karena memiliki kesamaan hobi, faktor penarik, dimana sebagai ruang atau kanal untuk menyalurkan hasrat sosialnya. Kemunculan Gang tidak secara tiba-tiba, namun, butuh waktu panjang untuk berproses, berkonsolidasi untuk menjadi sebuah kelompok yang eksis. Inilah berbagai Gang yang ada di kota Surabaya antara lain Gerombolan Wong Meneng (GWM), Masyarakat Jiwa Santui (MJS), All Star, Barisan Remaja Tampan (BRT), PYY, TIM GUGUK. kelompok-kelompok tersebut kemudian melakukan kegiatan kegiatannya dan

melakukan perekrutan anggota baru yang mereka yakini menjadi suatu nilai kebanggaan kelompok. Gang ini menjadi kebanggaan anggotanya, karena mereka merasa berkelompok dan terlindungi dari persaingan antar remaja yang lain.

Kategorisasi diri dan orang lain menyebabkan orang untuk memahami dan mengevaluasi diri dan orang lain dalam hal atribut prototype yang mendefinisikan kelompok out-in dan relevan. Prototype kelompok cenderung tidak hanya menangkap kesamaan intragrup tetapi juga menonjolkan perbedaan antar kelompok pada dimensi yang relevan, dan dengan demikian membuat kelompok dan identitas sosial mereka yang khas. Penelitian mengenai gang sangatlah jarang sekali dilakukan karena merupakan kasus baru di kota pahlawan, Surabaya. hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif dari gang di Kota Surabaya khususnya di wilayah Surabaya Timur. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah gang melakukan tindakan kriminal atau tawuran antar gang. Dan peneliti juga ingin mengetahui sebabnya membentuk gang.

Namun saat ini marak sekali gang yang meresahkan masyarakat. Anggota gang biasanya mengenakan simbol, pakaian, tanda, atau tatto tertentu sebagai tanda keanggotaannya dalam sebuah gang. Keanggotaan gang dan keterlibatan kekerasan

gang tidak selalu konsisten dalam hal perilaku kekerasan mereka, tingkat kekerasan bervariasi antara gang tertentu tergantung pada kedua individu dan kelompok karakteristik. Meski tahu bahwa masuk geng bukan hal yang mudah, begitu juga untuk keluar kembali dari sana, namun banyak remaja yang mau menjadi anggota. Tentu ada beragam sebab yang membuat mereka mau bergabung, namun tak dapat dimungkiri bahwa hal itu tidak terlepas dari cara mereka memandang diri mereka. Dengan kata lain, apa yang mereka lakukan ini tentu tidak terlepas dari konsep diri yang mereka miliki. Pandangan ini meliputi karakteristik kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk komunikasi mereka dengan orang-orang disekitar mereka. Bahkan tidak sedikit gang saat ini marak melakukan aksi perampokan, pembunuhan, dan tindakan kriminal lainnya. Tidak banyak anggota gang yg menjadi korban aksi kriminal antar gang lainnya. Bahkan ketika ingin menjadi anggota gang ada tahapan-tahapan aspek untuk dapat bergabung diantaranya seperti berkelahi dengan sesama calon anggota tersebut.

Banyak hal yang sebenarnya menjadi penyebab munculnya gang ini sebagai bentuk kejahatan remaja, yang mana hal tersebut bisa dipandang dari segi sosiologis, psikologis maupun hukum. Penyebab bisa dimunculkan dari lingkungan keluarga yang kurang

harmonis dan kurang memberikan kenyamanan bagi seorang remaja yang membutuhkan kasih sayang, dorongan moral dan kebutuhan akan eksistensinya sebagai bagian dari keluarga. Kemudian lingkungan sosial lainnya seperti lingkungan pergaulan dan sekolah yang kurang terfilterisasi dari pengaruh-pengaruh buruk terhadap remaja tersebut. Terlebih lagi pengaruh media elektronik dan massa yang pada saat ini tidak sedikit mempertontonkan perilaku dan gaya hidup remaja yang negatif seperti kekerasan, pergaulan bebas dan narkoba (Atika 2016) Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat disimpulkan bahwa tindak kriminal merupakan segala suatu perbuatan yang melanggar dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya. konsep rasa bersalah mungkin tampaknya menjadi lebih dekat dan secara alami selaras dengan kejahatan daripada konsep penyesalan. Setelah semua, rasa bersalah, hanya sebagai dicatat, ini biasanya dikaitkan dengan pelanggaran hukum atau moral. Beberapa kriminolog telah sebenarnya meneliti hubungan empiris antara rasa bersalah dan perilaku kriminal (Geng, Di, and Bandung 2017). Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan

kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegalan, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan sehari-hari atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya. Hubungan antara kekerasan dan organisasi gang jalanan karakteristik seperti ritual inisiasi, dikodifikasikan aturan seperti tanda-tanda dan simbol-simbol yang belum dengan jelas dipahami dalam pengaturan pemasyarakatan anak muda. (Gang 2017).

## **METODE PENELITIAN**

### **Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi yang kemudian mendeskripsikan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, maupun pengalaman personal dan social yang dialami subjek penelitian (Levitt.2018). Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan konsep rasionalitas milik Max Weber. Metode tersebut sangat cocok atau relevan untuk membedah data pada penelitian yang dilakukan, secara analisis dan secara langsung dengan melihat keadaan dilapangan, terutama dalam pembahasan mengenai gang yang ada di Menur, Surabaya.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menur adalah salah satu jalan di kecamatan Sukolilo, kota Surabaya provinsi Jawa Timur. Daerah tersebut yang dimana adanya salah satu gang di Surabaya yang tidak bisa dianggap remeh oleh gang – gang di Surabaya. Di daerah Menur banyak anak – anak dibawah umur yang mengikuti gang (Barisan Remaja Tampan) BRT peneliti mendapatkan data dari subjek bahwa anggota dari gang BRT 50 orang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2020.

### **Sumber Daya Manusia**

Jumlah anggota gang (Barisan Remaja Tampan) BRT secara keseluruhan yang berada di wilayah Menur Surabaya berjumlah 50 orang. Rata – rata 50 orang tersebut masih pelajar dibawah umur, yakni pelajar SD, SMP dan SMA. Gang (Barisan Remaja Tampan) BRT tidak memiliki ketua gang, menurut informan mengatakan bahwa didalam gang ini tidak ada ketua dan yang memimpin di dalamnya adalah yang lebih tua yaitu yang sekolah SMA. Gang ini memiliki rekan gang lainnya yang ada di Surabaya dan itu yang menjadikan gang BRT ini tidak bisa dianggap enteng oleh gang lainnya di Surabaya.

### **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*Criterion Sampling*) yang mewakili populasi dalam

kelompok (Iii 2011). Subjek penelitian adalah informan yang sudah bergabung dalam gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT dan pernah melakukan aktivitas yang dilakukan gang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting di dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mencari dan menggali data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, antara lain adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui lingkungan yang akan diteliti dengan cara mengamati, sedangkan wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan subyek, dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada subyek, dan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan merekam wawancara peneliti dengan subyek.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data, peneliti mengikuti langkah – langkah dalam analisis data. Namun terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengolahan dan analisis data yaitu peneliti wajib memonitor, melaporkan proses dan prosedur analisis data secara jujur dan selengkap mungkin, senada yang diungkapkan Patton (Iii and Penelitian 2010).. Berikut ini Teknik analisis data dalam penelitian yaitu :

#### **1. Organisasi data**

Organisasi data dimulai dengan memindahkan data rekaman hasil wawancara setiap subyek, dari *digital voice recorder* kedalam, bentuk tulisan dan menghasilkan transkrip verbatim yang berbentuk pengetikan transkrip verbatim dibuat setelah proses wawancara selesai. Setelah itu peneliti membaca narasi yang sudah ditranskrip tersebut dengan cermat dan teliti kemudian melakukan pengelompokan data.

## 2. Pengkodean (*Coding*)

Setelah data mentah hasil wawancara disusun menjadi transkrip verbatim, peneliti melakukan penomoran untuk setiap baris kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode. Pada tahap ini peneliti tidak mengubah esensi kalimat yang diucapkan subyek dan yang bias dilakukan adalah menggaris bawahi kalimat kunci atau kata-kata penting untuk pembahasan penelitian.

## 3. Interpretasi dan pembahasan

Pada fase interpretasi peneliti akan mengaitkan narasi dengan kerangka teoritis (Sminth, 2009) dan menuliskan analisis penelitian ke dalam bentuk narasi.

## 4. Kredibilitas dan Realibilitas Penelitian

### A. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian ini dilakukan langkah sebagai berikut :

a. Mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dengan analisisnya kepada subyek penelitian

(Validitas komunikatif). Subyek diminta membaca kembali hasil wawancara serta mengoreksi jika terdapat kata-kata yang tidak sesuai dengan yang di maksud subyek.

b. Membuktikan hasil dan kesimpulan penelitian dengan data mentah yang telah ada (*validitas argumentative*). Validitas ini juga dapat dilihat dari ketelitian peneliti selama berlangsungnya proses coding.

c. Melakukan pengambilan data pada kondisi yang apa adanya dari subyek penelitian (*validitas ecologis*).

### B. Realibilitas

Reliabilitas kualitatif ini diperoleh dengan cara diskursus (Poerwandri, 2005) yaitu dengan cara mendiskusikan hasil temuan penelitian serta analisisnya yang dilakukan oleh peneliti dengan orang yang ahli. Dalam penelitian ini yang dimaksud orang ahli adalah dosen pembimbing.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori rasionalitas Max Weber mengungkapkan bahwa rasionalitas adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat dan pada hakikatnya memiliki kecenderungan untuk dapat berfikir secara rasional. Rasionalitas merupakan sebuah konsep dasar yang digunakan oleh Max Weber

dalam klasifikasinya mengenai tipe – tipe tindakan sosial.

Ada empat tipe tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas, tindakan nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tindakan rasionalitas adalah tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Tindakan nilai adalah tindakan sosial individu yang bertindak apa yang dianggap baik bersumber dari etika dan agama atau bentuk sumber lain. Tindakan afektif adalah tindakan sosial yang berkaitan dengan pertimbangan emosional,. Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang menggambarkan tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dengan pertimbangannya.

Masyarakat memiliki derajat berfikir rasionalitasnya tinggi, tingkat rasionalitas yang tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan tersebut dan alat yang digunakan untuk bisa mencapainya. Teori rasionalitas akan digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena yang terjadi yaitu gang di Menur, Surabaya. Peneliti akan melihat rasionalitas tentang gang di surabaya. Warga surabaya resah dengan kasus gang, kasus gang ini merupakan kasus baru disurabaya. Kegiatan mereka yang sering tawuran menggunakan senjata tajam, mereka melakukan hal tersebut untuk mencari jatidiri yang apabila menang disaat tawuran maka mereka dianggap sebagai

pemenang dan paling kuat diantara gang lainnya di surabaya.

## **1. Persiapan Penelitian**

Peneliti mempersiapkan keperluan apa saja yang diperlukan, proses persiapan yang dilakukan peneliti adalah :

- a.** Peneliti mencari subjek yang merupakan anggota gang dan sering terlibat dalam setiap aktivitas gang BRT (Barisan Remaja Tampan) disurabaya. Peneliti mengetahui informasi tentang subjek yang sebagai anggota gang diperoleh dari internet yang menyebutkan bahwa ada kasus gang di Surabaya yakni di Menur, Surabaya Timur.
- b.** Setelah peneliti mengetahui dan memastikan bahwa MNM, MAS & AS adalah anggota gang dan sering ikut terlibat dalam aktivitas kelompoknya, peneliti meminta kepada subjek untuk ketersediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini.
- c.** Setelah subjek bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti memberitahu kepada subjek bahwa akan menjamin kerahasiaan semua data yang disampaikan subjek tersebut.
- d.** Peneliti menyiapkan video recorder sebagai alat pendukung pada saat wawancara, selain itu peneliti meminta ketersediaannya subjek untuk direkam suaranya sebagai bukti untuk memperkuat data penelitian ini.
- e.** Sebelumnya peneliti membuat janji terlebih dahulu untuk bertemu dengan subjek di warung kopi.



## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Gang

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu khususnya di kota Surabaya merupakan kasus kenakalan remaja yang baru dan membuat resah warga Surabaya. Ada beberapa penelitian sebagai berikut :

Penelitian terdahulu dari Tuti Atika (2015) menggunakan pendekatan kualitatif yang mencoba membedah perkembangan geng motor yang menjadi salah satu fenomena kenakalan remaja. Hasil penelitian menyebutkan bahwa geng motor menanamkan nilai perkawanan dan kekerasan di dalam diri setiap anggotanya maka dari itu geng motor menjadi sesuatu hal yang menarik untuk remaja sekarang.

Irvan Matondang (2011) ada dua konsep dalam penelitian ini yaitu geng motor dan kenakalan remaja. Metode yang dipakai menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendidik anaknya kemudian faktor lingkungan yang kurang baik.

Proses dinamika identitas sosial mencoba diungkap oleh Leni Armayati, Zulriska Izkandar, Ahmad Gimmy dan Zainal Abidin. Penelitian ini menggunakan 3 subjek yang tergabung dalam geng motor, peneliti mengambil data menggunakan wawancara.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dinamika pembentukan identitas sosial dibentuk oleh ketua dari geng motor tersebut, oleh sebab itu anggota tidak berani untuk melanggar atau menolak apa yang disuruh ketua geng motornya, apabila melanggar akan kena ancaman atau hukuman secara fisik yang dilakukan oleh ketua gang tersebut.

Menurut Hosbown (2000), istilah gang seringkali digunakan untuk menunjukkan anggota atau organisasi kelompok yang erat kaitannya dengan kriminalitas. Kelompok gang mempunyai anggota kelompok yang cukup banyak mulai dari 3-50 orang anggota (Kartono 2013). Masyarakat umum memandang bahwa anggota gang merupakan gerombolan preman atau bandit yang meresahkan di lingkungan mereka berada. Menurut Ryter (2011) pada tahun 1998 pertumbuhan gang di Indonesia sangat cepat dan awal terbentuknya mulai dari perkumpulan-perkumpulan yang ada dikampung, sekolah-sekolah, terminal, stasiun dan tempat keramaian.

Gang-gang sekolah yang kemunculannya sangat cepat ini dipengaruhi oleh melemahnya atau kurang kontrolnya social dari lingkungan maupun keluarga. Kurang kontrolnya social pada saat itu membuat remaja yang masih berada dibangku sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK) mudah ikut atau masuk dalam gang sekolah mereka masing-masing, didalam gang ada terdapat sosok pemimpin yang selalu mengkoordinasi setiap aktivitas gengnya

seperti tawuran antara gang-gang lainnya, sosok pemimpin ini mempunyai strategi untuk membalas. Menurut (Burlian 2016) perkembangan gang tampak dalam 13 karakteristik yaitu :

1. Jumlah anggota cenderung dalam rentang 30-40 anak, jarang ditemukan gang berjumlah lebih dari 50 anak.
2. Mayoritas anggota gang adalah anak remaja laki-laki.
3. Usia anggota gang beragam, ada yang bisa dikatakan sebagai orang dewasa.
4. Dalam kelompok yang jumlahnya puluhan ini diperlukan sosok pemimpin yang dianggap kuat dan tahu seluk beluk gang ini dibentuk.
5. Pada awalnya mereka berkumpul berdasarkan ketertarikan untuk turut berkontribusi dalam kelompok hingga menjadi akrab.
6. Mempunyai tempat berkumpul.
7. Melakukan aktivitas bersama-sama atau bergerombol.
8. Aktivitas bergerombol ini seringkali juga mengganggu ketenangan masyarakat umum.
9. Pelaksanaan aktivitas ini dibagi berdasarkan atas peranan masing-masing anggota dan juga bisa berganti-ganti peranan sesuai dengan kebutuhan kondisi dan situasi.
10. Dalam operasinya terbentuk kesepakatan sendiri-sendiri dalam kelompoknya bahkan

memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap nilai dan norma kelompok.

11. Semakin adanya pengakuan dari kelompok genster lain, maka system kompetisi antar gang akan bertumbuh subur dengan demikian memperkuat soliditas nilai kelompok.
12. Soliditas ini juga diperoleh dengan cara sosialisasi internal, misalnya penggunaan obat-obat terlarang dan minuman keras, perkelaian dan kejahatan.

Dalam buku karangan Kartono (2014) juga dijelaskan bahwa ada beberapa teori yang membentuk sebab terjadinya *juvenile delinquency* atau kenakalan dan kejahatan remaja. Pertama (1) teori biologis yang mengatakan bahwa kenakalan remaja yang ditimbulkan karena adanya factor jasmani seperti cacat fisik melalui gen yang menimbulkan penyimpangan tingkah laku yang dilakukan, kecenderungan akan abnormalitas sehingga membuat tingkah laku delinkuen, kemudian cacat fisik yang diderita sejak lahir erat hubungannya dengan sifat sifat criminal dan penyakit mental. Kedua (2) teori Psigonesis yang merujuk pada isi kejiwaan dan aspek-aspek psikologis yang mendorong melakukan tingkah laku kekerasan atau criminal. Factor-faktor yang mempengaruhi antara lain ciri kepribadian, motivasi, konflik batin dan emosi yang kontroversial. Ketiga (3) Teori sosiogenesis yang menyebutkan bahwa kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan

oleh remaja adalah murni dari social psikologis, terjadi karena adanya tekanan yang diberikan oleh kelompok dan peran social di dalam kelompok yang keliru. Keempat (4) teori Subkulture Dilenkuensi yang menyakini kultur atau kebudayaan yang mempengaruhi tingkah laku remaja sehingga melakukan tindakan kriminalitas dan kejahatan.

## **2. Gang dan Identitas Sosial Remaja**

Penjelasan sebelumnya bahwa gang terbentuk karena ada pengaruh dari lingkungan dan kemauan diri sendiri karena didorong oleh beberapa yang membuat para remaja masuk kedalam kelompok gang. Gang terbentuk karena diawali dari lingkungan pertemanan dan mau mencari pengalaman bari yang menurut mereka menantang jiwa mereka. Pengalaman dan pertemanan baru ini kemudian menciptakan sebuah identitas bersama dalam kelompok yang dalam psikologi dikenal dengan identitas social. Abram & Hogg (1988) identitas sosial ialah pengetahuan dari satu individu selama individu tersebut tergabung di dalam kelompok tertentu. Identitas sosial memperkirakan bahwa setiap individu menunjukkan semua sikap dan perilaku dalam kelompoknya, misalnya di dalam sebuah kelompok dengan setiap anggota menunjukkan rasa solidaritas terhadap masing-masing anggota kelompok yang diikuti sehingga muncul penghargaan positif yang diberikan oleh masing-masing anggota kelompok. Identitas sosial menurut Hegel dan Turner

(Hogg. 2004) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dinamika kelompok maupun interaksi kelompok dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu identitas sosial dalam kelompok sangat berpengaruh pada keinginan antara kelompok-kelompok dan hubungan yang terjalin di dalam satu kelompok. Identitas sosial memiliki peranan penting bagi setiap individu di dalam kelompok itu mampu menyatukan kelompok dalam rasa solidaritas yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok menurut Zilman, Bryan dan Sapolsky (dalam Beth Jacobson 2003) identitas sosial didalam kelompok gang memberikan pola keberlangsungan kelompok yaitu dengan rasa solidaritas setiap masing-masing kelompok.

## **3. Dinamika pembentukan identitas sosial pada remaja**

Pada saat pada masa remaja sangat tentang dalam menjalani pergaulan di lingkungan sosialnya, kerentanan ini menyebabkan beberapa perubahan sikap dan perilaku mereka karena pada usia remaja mereka berada pada manusia yaitu tidak bisa masuk dalam kategori remaja. Usia remaja juga mempunyai kebutuhan kelompok untuk memastikan peran dan keberadaannya, pada usia ini mereka para remaja mempunyai keinginan dan diakui dan dihargai dalam lingkup kelompok ataupun teman sebayanya sehingga mereka mampu mengekspresikan pola pikir mereka masing-masing. Kemudian dari krisis identitas di atas,

muncul kelompok yang mempunyai kepentingan sendiri yang pada dasarnya hanya menempatkan mereka para remaja untuk dibentuk dalam sebuah cakupan gang. Kelompok gang ini muncul untuk mewadahi para remaja yang sebagian besar mempunyai masalah atau krisis identitas. Kelompok gang memanfaatkan krisis identitas yang dialami para remaja dengan tujuan memudahkan mereka untuk masuk dalam kelompok. Terbentuknya kelompok tersebut menjadikan remaja sebagai alat untuk memenuhi kepentingan salah satu pihak tertentu. Aturan dan perencanaan dibentuk untuk melekatkan setiap anggota kelompok adalah aturan-aturan di dalam kelompok yang menjadi dasar dalam setiap aktivitas kelompok lakukan. Kesepakatan antara kelompok untuk menjalankan aturan menjadi nilai di dalam kelompok gang. Penciptaan kategori di dalam setiap aturan kelompok dan kompetisi antara anggota kelompok dengan kelompok lain mengidentifikasi kelompok dengan orang lain diluar kelompok. Pola kategori yang terbentuk membuat untuk memahami nilai dan aturan yang ada di kelompok mereka. Penanaman nilai yang dibentuk dan kelompok membuat setiap anggota kelompok menginternalisasikan secara berulang dan membentuk pola identitas baru yang terbentuk pada setiap masing-masing anggota kelompok gang.

#### **4. Teori Tindakan Sosial**

Teori rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber mengungkapkan bahwa rasionalitas adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap individu didalam masyarakat.pada hakikat nya setiap individu memiliki rasional

. Weber menyebutkan bahwa tindakan rasional yakni tindakan memiliki dasar pemikiran dalam melakukan tindakan atau segala aksi.

Ada empat tipe tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas, tindakan nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tindakan rasionalitas adalah tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Tindakan nilai adalah tindakan sosial individu yang bertindak apa yang dianggap baik bersumber dari etika dan agama atau bentuk sumber lain. Tindakan afektif adalah tindakan sosial yang berkaitan dengan pertimbangan emosional,. Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang menggambarkan tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dengan pertimbangannya.

#### **5. Bentuk-bentuk kenakalan dalam perspektif Sosiologis**

##### **a) Sosiologis**

Sosiologis berasal dari bahasa latin yaitu socius dan logos. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama

kalinya dalam buku yang berjudul “Cours De philosophie positive” karangan August Comte. Walaupun banyak definisi tentang sosiologis dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara dan berbagai organisasi, politik, ekonomi, sosial ruang lingkup kajian sosiologi. Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi misalnya seorang sosiolog mengkaji dan mengamati kenakalan remaja di Indonesia saat ini, mereka akan mengkaji mengapa remaja tersebut nakal, mulai kapan remaja tersebut berperilaku nakal, sampai memberikan alternative permasalahan tersebut. Hampir semua gejala sosial yang terjadi di desa maupun di kota baik individu ataupun kelompok merupakan ruang kajian yang cocok bagi sosiologi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dari gang (Barisan Remaja Tampan) BRT terdapat data yang mengatakan bahwa perekrutan anggota Gang dengan cara mengajak teman-temannya yang sebaya maupun yang lain dengan cara mengajak langsung dan bila setuju atau suka langsung di masukkan dalam grup WhatsApp. Temuan kedua mengatakan bahwa subjek Setelah bergabung di anggota gang para seniornya memberi pengarahan tentang kegiatan – kegiatan apa yang dilakukan di kelompok gang ( Barisan Remaja Tampan ) BRT. Temuan data ke tiga adalah bahwa subjek memiliki peranan berbeda – beda di dalam gang yaitu sebagai FIGHTER atau garda terdepan di setiap aksi tawuran, sebagai pemegang sosial media dari gang BRT ini dan sebagai wakil anggota dari gang BRT.

Peneliti mendapatkan data mengenai Visi Misi dari gang BRT yang menjadi awal mula dan tujuan dibentuk nya. visinya adalah Menjadikan suatu gang yang dikenal, Mempersatukan semua wilayah Menur menjadikan satu, Mempererat rasa pertemanan dan persaudaraan antar anggota

Kemudian misinya adalah Menerima anggota hanya dari wilayah Menur, Menjadikan hubungan yang erat didalam anggota gang, Menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antar anggota gang. Visi dan misi yang diambil peneliti dari hasil wawancara anggota (Barisan Remaja Tampan) BRT.

Menurut ketiga subjek tersebut mengatakan bahwa yang diatas adalah visi dan misi gang BRT.

Di dalam gang ini ada sebutan bagi anggota yang sudah lama masuk gang dengan sebutan senior, para senior mempunyai peran yang sangat besar terhadap para junior – juniornya bahkan para junior tidak berani menolak ajakan – ajakan apa yang nantinya akan dilakukan di kelompok gang tersebut sebelum melakukan aktivitas. Aktifitas Gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT mulai dijalani dengan rutin bahkan setiap hari berkumpul di tempat yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Mereka sering berkumpul bareng disuatu tempat dengan informasi yang di media group WhatsApp yang di informasikan pemimpinnya, misalnya di warung kopi, pinggir jalan yang sepi, diatas jembatan, taman-taman sepi. Mereka sering kumpul-kumpul ditempat warung kopi dengan bermain game online dengan media wifi yang disediakan oleh warung kopi. Dan kemudian membahas rencana-rencana gang. Dan juga terkadang kumpul-kumpul di Pos jaga kampung di Menur dan juga sambil game online.

Gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT dalam pergerakan tawurannya atau aksinya juga menggunakan senjata tajam. Adapun pembuatan senjata tajam berdasarkan hasil informasi dari informan mereka membuat berbagai jenis senjata tajam di dekat rumah mereka yang di informasi tidak ada pengakuan

alamat yang persis sesuai lokasi, tetapi informan hanya mengaku di dekat rumahnya. Adapun proses pembuatannya dari seseorang anggota yang bisa membuat yaitu seorang yang masih duduk di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Ada juga yang membuatkan senjata tajam di tetangganya, adapun alamat yang jelas tetangganya tersebut, informan tidak pernah menyebutkan.

Dari temuan data yang diketahui rasionalitas dari max weber sangat berpengaruh dalam penelitian ini karena kenakalan remaja ini dilakukan secara sadar dan sudah mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari apa yang dilakukan nya, hal ini peneliti memakai rasionalitas milik weber karena subjek yang diteliti mengaku bahwa dia mengikuti gang ini secara sadar kemudian diajak oleh teman nya untuk ikut kedalam anggota gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT. Dalam penelitian ini peneliti mencari referensi dari penelitian orang lain untuk perbandingan dan bisa membantu cepat nya penelitian ini , salah satunya adalah penelitian dari (Atika,2016) penelitian ini membedah perkembangan geng motor yang menjadi salah satu kenakalan remaja , hasil dari penelitian yaitu geng motor ini menanamkan nilai perkawanan sangat tinggi yang sama hal nya dengan penelitian yang sedang diteliti sekarang yaitu menanamkan nilai pertemanan yang erat antar anggota gang. kemudian penelitian dari (Islam.2011) dalam penelitian ini ada dua konsep dalam penelitian

nya yaitu kenakalan remaja dan geng motor, hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua sangat penting untuk mendidik anaknya agar tidak terjerumus kedalam kegiatan yang bersifat kekerasan didalam kenakalan remaja tersebut. Sama halnya dalam penelitian ini juga dibutuhkan peran orang tua untuk mendidik anak nya agar tidak masuk ke dalam kenakalan remaja.

Dalam konflik antar gang, mereka menjalankan aktivitas kelompok tersebut, pemimpin memberikan intruksi dan rencana penyerangan pada gang lain. Adapun alasan informan dalam melakukan penyerangan atau tawuran adalah adu gengsi jika bertemu dijalan. Terkadang juga gang mereka saling mengejek dengan membawa kendaraan bermotor, dimana kendaraan tersebut sudah di modifikasi knalpotnya sehingga suaranya sangat keras jika dilakukan Bleyer-bleyer. Disitulah muncul awalnya konflik atau tawuran antara sesama gang, atau juga dengan adu gengsi dan sindir – sindiran di sosial media masing - masing gang.

Konflik antar gang biasanya hanya masalah gengsi atau gangnya harus lebih unggul dengan genster lain. Terkadang juga karena rasa cemburu antar gang, misalnya Bleyer-bleyer motor, kemudian gang lain merasa diremehkan, sehingga menjadi tidak bisa menerima keadaan. Kronologi tawuran antar gang yang terjadi di bratang yang saat itu telah diamankan oleh polsek, saat itu gang bratang

membawa gang lain mau menyerang gang menor, kemudian terjadi cek cok kemudian terjadilah tawuran antar genster, pada saat itu jam 23.00 WIB, kemudian ada warga yang melapor polisi, selanjutnya Polisi datang untuk membubarkan tawuran tersebut, kemudian 9 anak tertangkap dan semuanya dari gang Menor, lalu dibawa ke Liponsos untuk dilakukan pembinaan.

Kronologi tawuran antar gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT yang terjadi jalan Menor Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya, berdasarkan pengakuan informan, pada saat itu kira-kira pukul 23.00 WIB ada beberapa gang yang bergabung dengan gang anak Bratang kira-kira jumlah mereka 150 orang dengan membawa sekitar 50 motor dengan berboncengan tiga-tiga, dengan membawa senjata tajam menghampiri di sebuah warung kopi tempat anak-anak gang (*Barisan Remaja Tampan*) berkumpul, gang Bratang tersebut tiba-tiba menghampiri gang BRT, terjadilah cek-cok antar gang BRT dengan Gang Bratang tersebut. Kemudian beberapa dari anggota gang BRT ada yang pulang mengambil senjata tajam, akhirnya terjadi tawuran ditempat tersebut.

Tawuran antar gang tersebut telah diketahui warga, sehingga warga disekitar menelpon Polsek Sukolilo, tak seberapa lama kemudian datang Polisi patroli tersebut, polisi memberikan tembakan peringatan untuk

membubarkan aksi tawuran, kemudian gang Bratang kocar-kacir melarikan diri dengan membawa motornya. Kemudian Polisi mengamankan anggota gang sebanyak 9 anak. Kesembilan anak tersebut semuanya berasal dari gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT. Kemudian kesembilan anak tersebut dibawah polisi ke Liponsos untuk dilakukan pembinaan sosial selama 3 hari di Liponsos. Menurut kepala Liponsos Keputih Sugianto anak – anak ini mendapatkan pendampingan dari psikolog dari pemkot, kemendikbud juga hadir dalam persoalan ini.kementrian memastikan bahwa anak – anak kembali dalam pantauan orang tua dan sekolah. (jawapos.com)

Bermula dari dua geng tersebut diatas warga surabaya dibuat resah karena munculnya gerakan Bonek vs Gang. Semakin santernya kekerasan yang dilakukan Gang bersenjata tajam di Surabaya membuat supporter Persebaya Bonek ikut beraksi untuk memberantas gang. Tujuan dari bonek untuk memberantas gang karena ingin mengamankan kota pahlawan ini yaitu surabaya, bonek melakukan patroli malam hari untuk mencari gang dan gerakan bonek vs gang sendiri bisa mengembalikan kondisifitas masyarakat agar tidak resah saat keluar malam hari. Pemkot dan polretabes akan bertemu dengan perwakilan bonek untuk membicarakan hal mengenai memberantas gang.

Menurut Prof Bagong Suyanto Sosiolog Universitas Airlangga (UNAIR) mengatakan bahwa tawuran pada dasarnya tidak hanya dipicu oleh sebab itu saja, hanya sebagai bentuk sikap macho. Semacam kultur budaya anak muda sekarang untuk menunjukkan eksistensi nya di depan anak lain. (jawapos.com)

Pola perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa dan antar geng itu tujuannya sama dilakukan karena bentuk solidaritas kepada teman, bagong mengatakan bahwa ada film *The Warriors* yang mengangkat fenomena gang di Amerika. Film ini sempat buming pada tahun 1980 an, yang membuat munculnya gang – gang tidak hanya dikota tetapi di desa. Jadi pada permasalahan ini bukan hal baru lagi untuk di perbincangkan tetapi hanya saja polanya yang berbeda. Bagong menyebutkan bahwa gang sekarang tidak se sangar dulu, jika gang dulu mayoritas menjauhi pranata sosial, mengkonsumsi narkoba dan melawan polisi tetapi sekarang lebih kepada kenakalan remaja.

Menurut guru besar FISIP itu kerumunan adalah kelompok yang rentan didasari oleh rasa solidaritas kelompok, mereka berkelahi tanpa mengetahui sebabnya dan ini merupakan perilaku yang menyimpang dengan tindak kejahatan. Tindakan tersebut sangat meresahkan masyarakat khususnya, mereka juga berkelahi menggunakan senjata tajam yang mana itu sangat beresiko untuk saling



membunuh satu sama lain kelompok untuk memperoleh rasa kepuasan karena telah menang berkelahi dengan lawan nya, gang ini sebenarnya hanya ingin diakui keberadaannya oleh masyarakat Surabaya. Bila tertangkap polisi itu merupakan hal yang biasa dan malah itu menurut mereka mengatakan keren karena itu bentuk penghormatan kelompok mereka (jawapos.com).

Berdasarkan penelusuran mengatakan bahwa kebanyakan gang menggunakan istilah atau slogan yang hampir sama yaitu “*Duduk sama rata, berdiri sama raja*”. Slogan ini mempunyai arti yang dimana tidak ada pimpinan pada sebuah gang, hal ini yang membuat banyak sekali anak – anak yang ikut gabung menjadi anggota. Dalam hal ini untuk bergabung menjadi anggota tidak perlu bertemu langsung, hanya cukup mendaftar lewat media sosial (Medsos) sudah bergabung menjadi anggota gang (jawapos.com).

## **KESIMPULAN**

Membentuk gang BRT (Barisan Remaja Tampan) di Kelurahan Menur Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya, berdasarkan informasi informan bahwa perekrutan anggota Gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT dengan cara mengajak teman-temannya yang sebaya maupun yang lain dengan cara mengajak langsung dan bila setuju atau suka langsung di

masukkan dalam group WhatsApp (*Barisan Remaja Tampan*) BRT.

Tujuan mereka berkumpul bersama untuk bermain game online dan membuat rencana-rencana gang mereka lebih bergengsi daripada gang lain yang ada di kota Surabaya. Gang (*Barisan Remaja Tampan*) BRT di Kelurahan Menur Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya melakukan tindakan kriminal atau tawuran antar gang di Kota Surabaya Timur adalah karena adu gengsi dengan gang lain. Dimana gang BRT dapat di takuti atau disegani oleh gang lain, sehingga kelompok tersebut merasa lebih gengsi dibanding gang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Tuti. 2016. "Perkembangan Geng Motor Sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja Di Kota Medan The Increase of Motor Cycle Gang As One of Juvenile Delinquency in The City of Medan." *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 14(2):79–86.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial. Geng, Fenomena, Motor Di, and Kota Bandung*. 2017. "Helmy Zulkarnaen, 2017 FENOMENA GENG MOTOR DI KOTA BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu 1." 1–9.
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams, Sabine Otten, and Steve Hinkle. 2004. "The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups." *Small Group Research* 35(3):246–76. doi: 10.1177/1046496404263424.
- Iii, B. A. B. 2011. "Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id." 47–58.
- Iii, B. A. B., and A. Jenis Penelitian. 2010. "No Title." 47–66.
- Islam, Universitas, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, and Irvan Matondang. 2011. "KENAKALAN REMAJA DALAM KOMUNITAS GENG MOTOR ( Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur )."
- jawapos. n.d. "Gang Menur, Jawapos." *Jawapos (gang)*.
- Kartono, Kartini. 2013. "Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja." 53(9):134.
- Levitt, Heidi M., Michael Bamberg, John W. Creswell, David M. Frost, Carola Suárez-oroasco, Mark Appelbaum, Haris Cooper, Rex Kline, Evan Mayo.Wilson, Arthur Nezu, and Stephen Rao. 2018. "Reporting Standards for Qualitative Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report." *American Psychologist* 1(2):26–46.
- Liputan 6. n.d. "Gang Di Surabaya." (Gang).